

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang dari masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan istilah-istilah yang akan digunakan di dalam penelitian.

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan bumi serta isinya dengan sangat sempurna. Ia menciptakan manusia secara unik sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Sejak manusia jatuh dalam dosa, gambar dan rupa Allah pada manusia menjadi rusak, namun tidak hilang (Hoekema, 2008). Karya Kristus adalah membalikkan efek dari kejatuhan dengan menjadikan mungkin bagi orang-orang untuk menjadi selaras dengan Tuhan, dengan sesama, dengan diri mereka sendiri dan dengan alam (Knight, 2009).

Karya penebusan Kristus yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Kristen. Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha dan persatuan kembali (Knight, 2006, hal. 250). Pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan yang ada pada umumnya. Brummelen (2009, hal. 19) mengatakan bahwa “tujuan dari pendidikan kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab”. Untuk terlaksananya peran pendidikan itu sendiri maka melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dapatlah dijalankan peran pendidikan itu sendiri. Brummelen (2009, hal. 31) menjelaskan bahwa “sekolah adalah lembaga akademis yang membantu siswa belajar tentang dunia ciptaan Allah dan cara mereka memberi respon melalui konsep, kemampuan dan bakat yang kreatif untuk melayani Tuhan dan

sesama manusia”. Dengan kata lain, melalui pendidikan seorang siswa bukan saja mendapatkan pengetahuan tetapi dapat juga mengubah hidupnya menjadi serupa dengan Allah. Setiap siswa adalah unik dengan berbagai potensi dan talenta masing-masing. Dalam hal ini, faktor utama keberhasilan dari pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menjadi salah satu lengan pencapaian tujuan pendidikan dalam membina siswa. Brummelen (2009, hal. 11) mengatakan bahwa “membina anak-anak berarti membesarkan dan mengembangkan kapasitas anak-anak melalui cara-cara yang mendukung, mendorong dan penuh kasih”.

Kunci lain agar kelas berfungsi sebagai sebuah komunitas adalah guru melahirkan motif dan tujuan yang sama (Brummelen, 2009, hal. 63). Dapat dijelaskan bahwa guru dapat membuat siswa menjadi rekan dalam pembelajaran dengan memberikan peran serta penghargaan untuk karyanya, membentuk rasa memiliki dengan menetapkan peraturan yang didiskusikan bersama, mendorong siswa untuk terlibat memberikan pendapat atas topik yang diberikan dan mendiskusikan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, pendidik harus dapat menjalankan tugasnya dengan membangun sebuah komunitas kelas yang baik sehingga membantu siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing, membentuk karakter siswa dan mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Kepribadian serta potensi siswa yang berbeda-beda dapat menciptakan keberagaman di kelas. Hal ini dapat menjadi tantangan dan kesempatan untuk guru dalam mengatur ruang kelas. Brummelen (2009, hal. 66) mengungkapkan bahwa keberagaman di dalam kelas, membuat kelas tidak akan pernah menjadi komunitas yang sempurna. Keberagaman ini juga sangat mempengaruhi interaksi

siswa di dalam kelas untuk terlibat selama pembelajaran berlangsung. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran dapat memperlihatkan keberagaman, contohnya siswa yang merasa dirinya mampu dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan akan lebih menginvestasikan usahanya dan terlibat di dalam mengerjakan tugas tersebut begitupun sebaliknya (Krause, Bochner, & Duchense, 2003, hal. 105).

Masalah keberagaman inilah yang terlihat pada kelas 8b selama masa praktek peneliti di SMP ABC Banjar Agung. Keberagaman siswa yang ada di kelas 8b membuat siswa tidak terlibat di dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran, siswa cenderung untuk diam saat guru bertanya padahal siswa terlihat memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, kurang terlibat untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Adapun metode ceramah yang digunakan oleh mentor cenderung kurang efektif karena siswa hanya mau menerima yang disampaikan oleh guru (Lampiran A-7). Untuk memperjelas asumsi masalah oleh peneliti, maka peneliti mengadakan diskusi dengan guru mentor. Guru mentor memang mengakui bahwa siswa di kelas cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Guru mentor memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajar serta memastikan asumsi masalah. Berdasarkan hasil angket siswa, peneliti mendapati bahwa memang siswa kurang terlibat dalam pembelajaran (Lampiran A-2). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan siswa peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif. Nurulhayati (2002) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Rusman, 2014, hal. 203). Dengan

model ini siswa dapat bertanggung jawab belajar bagi dirinya dan kelompok dalam pembelajaran. Namun, peneliti menggunakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe STAD. Metode STAD merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil secara heterogen (Trianto, 2009, hal. 68). Sesuai dengan keberagaman kelas 8B, peneliti mencoba untuk menggunakan solusi tersebut. Peneliti berharap dengan menggunakan metode STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menunjukkan respon positif pada pembelajaran matematika topik Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti memilih topik “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas 8B SMP ABC di Banjar Agung pada Topik Sistem Persamaan Linier Dua Variabel”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas 8B SMP ABC pada topik sistem persamaan linier dua variabel?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas 8B SMP ABC pada topik sistem persamaan linier dua variabel?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan keterlibatan siswa kelas 8B SMP ABC pada topik sistem persamaan linier dua variabel melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas 8B SMP ABC pada topik sistem persamaan linier dua variabel.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Matematika
 - a. Guru matematika dapat menggunakan metode yang dipakai oleh peneliti sebagai alternatif untuk membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Penelitian ini juga memberikan masukan ide kepada guru matematika dalam membentuk pembelajaran yang kreatif dengan meningkatkan tujuan pembelajaran bukan hanya secara kognitif, namun juga afektif.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan bersifat heterogen (Rusman, 2014, hal. 202). Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan dan jenis kelamin (Trianto, 2009, hal. 56).

1.5.2 Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima orang siswa secara heterogen (Trianto, 2009, hal. 68). Siswa dikelompokkan beragam secara akademik, jenis kelamin, ras dan etnis (Huda, 2014, hal. 201).

1.5.3 Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa adalah interaksi dan partisipasi di dalam proses pembelajaran yang melibatkan perilaku, investasi pribadi berupa waktu dan usaha serta emosi siswa (O'Donnell, Reeve, & Smith, 2009, hal.368).

